

Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa SMK Pgr 3 Salatiga

Praptiningsih¹, Sri Widayati², Sri Suwartiningsih³

^{1,2} Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman GUPPI

³ Universitas Kristen Satya Wacana

Email: sri.suwartiningsih@uksw.edu

Abstrak

Tujuan penelitian yaitu bagaimanakah peranan guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam menanggulangi kenakalan siswa, dan bagaimanakah langkah- langkah yang dilakukan guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam menanggulangi kenakalan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peranan guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam menanggulangi kenakalan siswa, dan langkah-langkah yang dilakukan guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam menanggulangi kenakalan siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa adalah membimbing, mempersiapkan warga negara yang cerdas, menanamkan sikap tanggung jawab, menanamkan sikap beradab, dan membentuk akhlak yang baik; dan Langkah-langkah Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa adalah menggunakan langkah Preventif, yaitu dengan memberi teladan untuk mematuhi tata tertib sekolah, berpakaian rapi/baju dimasukkan, bertutur kata sopan, dan menyuruh siswa untuk rajin belajar, mengerjakan pekerjaan rumah/PR. Kuratif dengan membimbing siswa untuk menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku, memberikan hukuman atas pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Represif dengan berusaha untuk menciptakan kepribadian yang mantap, serasi dan dewasa serta mempersiapkan siswa untuk menjadi dewasa dan berkepribadian kuat.

Kata Kunci: Peran, Guru Pendidikan Kewarganegaraan, Kenakalan Siswa.

Abstract

The purpose of the research is what is the role of Citizenship Education teachers in tackling student delinquency, and what are the steps taken by Citizenship Education teachers in tackling student delinquency. This study aims to determine the role of Citizenship Education teachers in tackling student delinquency, and the steps taken by Citizenship Education teachers in tackling student delinquency. The method used in this research is descriptive qualitative. The results of this study indicate that the role of civics education teachers in dealing with student delinquency is to guide, prepare smart citizens, instill an attitude of responsibility, instill a civilized attitude, and form good morals; and Steps for Citizenship Education Teachers in Overcoming Student Delinquency are to use Preventive steps, namely by setting an example to obey school rules, dress neatly/clothes are included, speak politely, and tell students to study hard, do homework/homework. Curative by guiding students to obey the rules and regulations that apply, giving penalties for violations committed by students. Repressive by trying to create a stable, harmonious and mature personality and prepare students to become mature and strong personalities.

Keywords: Role, Citizenship Education Teacher, Student Delinquency.

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai salah satu proses perubahan pada pembentukan sikap, kepribadian dan keterampilan manusia untuk menghadapi masa depan. Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan itu dipengaruhi oleh berbagai faktor-faktor yang menyangkut kenakalan, kemampuan dan kemauan belajar sehingga pada akhirnya proses mendorong pertumbuhan dan perkembangan kearah suatu tujuan yang dicita- citakan serta diharapkan perubahan tersebut membawa dampak positif (Khoiroh (20150).

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 bahwa Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan nasional harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Sejalan dengan itu perlu dikembangkan iklim belajar mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri, sikap/perilaku kreatif dan inovatif (Saputra & Komariah, 2020). Dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional Pendidikan Kewarganegaraan yang memiliki dua sisi kegunaan, pertama untuk dirinya sendiri sebagai warga negara, diharapkan menjadi sarana pemahaman, penghayatan, perwujudan nilai moral Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Kedua sebagai guru/pendidik, diharapkan menjadi media pendidikan yang memungkinkan peserta didik secara sadar dan sistematis berupaya untuk mengerti, menghayati, menerapkan nilai moral pancasila sesuai dengan perkembangan pribadi yang ada di lingkungannya (Wulandari & Hodriani (2019).

Peran guru Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, namun memberi teladan yang baik, berperan sebagai pemberi pengetahuan, pemberi keterampilan, dan membentuk watak kepribadian. Guru Pendidikan Kewarganegaraan berperan dalam menanggulangi kenakalan yang ada pada diri siswayang berasaskan nilai moral Pancasila. Dapat dikatakan bahwa tenaga kependidikan yang tidak lain yaitu guru yang harus mempunyai rasa tanggung jawab untuk mewariskan nilai dan norma kepada siswanya melalui proses pendidikan (Sholichah, 2019). Sebagai suatu mata pelajaran yang ada dalam kurikulum sekolah, pendidikan kewarganegaraan memiliki misi yang harus diemban yaitu, sebagai pendidikan dasar untuk mendidik warganegara agar mampu berpikir kritis dan kreatif, mengkritisi, mengembangkan pikiran. Untuk itu, semua siswa diharapkan memiliki kemampuan belajar tepat, menyatakan dan mengeluarkan pendapat, mengenal dan melakukantelaah terhadap permasalahan yang timbul di lingkungan agar tercapai perilaku yang diharapkan.

Namun dalam kenyataan di lapangan, banyak ditemukan berbagai hambatan dalam proses belajar mengajar Pendidikan Kewarganegaraan sehingga tujuanpembelajaran yang diharapkan tidak tercapai dengan baik. Misalnya para siswa atau lulusan pendidikan telah dikondisikan untuk tidak berani mengemukakan pendapat dan koreksi terhadap kesalahan penguasa Nilai dan tindakan kreatif semakin terabaikan karena masyarakat termasuk peserta didik hanya dituntut untuk menjadi penurut dan peminta petunjuk (Utami et al., 2021).

Dengan situasi seperti ini guru harus dapat mengambil suatu tindakan guna menyiasati apa yang terjadi di kelas. Guru harus dapat mengubah strategi agar kemampuan siswa dalam mengeluarkan pendapat semakin meningkat. Salah satu carayang dapat ditempuh berkaitan dengan inovasi tugas mengajar guru adalah guru hendaknya mempunyai kemampuan dalam mengembangkan

metode mengajarnya (Tenri & Ahmad, 2019). Metode mengajar diartikan sebagai suatu cara atau teknik yang dipakai oleh guru dalam meyakinkan bahan ajar kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran. Khususnya dalam hal ini adalah metode untuk menunjang proses belajar mengajar Pendidikan Kewarganegaraan.

Pemilihan metode mengajar ini juga perlu diperhatikan karena tidak semua materi dapat diajarkan dengan hanya satu metode mengajar Guru hendaknya dapat memilih metode mengajar yang dianggap sesuai dengan materi yang hendak diajarkan. Hal ini dilakukan agar pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat berlangsung secara efektif, efisien dan tidak membosankan.

Menurut Hasikin & Wiza (2022) kenakalan remaja adalah tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja, dimana tindakan tersebut dapat membuat seseorang individu yang melakukannya masuk penjara. Pada dasarnya kenakalan siswa menunjuk pada suatu bentuk perilaku siswa yang tidak sesuai dengan norma-norma di dalam masyarakat. Kenakalan siswa dapat dilihat dari tindakan perbuatan siswa yang melanggar norma-norma agama, sosial, hukum yang berlaku dalam masyarakat dimana perbuatan itu dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Kenakalan dapat terjadi apabila seseorang sejak masih kecil mengamati bahkan meniru perilaku menyimpang yang dilakukan oleh orang-orang dewasa. Terbentuknya perilaku nakal merupakan hasil sosialisasi nilai sub kebudayaan menyimpang yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti membolos sekolah, tawuran pelajar, merokok di lingkungan sekolah dan mencuri. Oleh karena itu diperlukan peran dan figur seorang guru yang bisa bertanggung jawab mengajar di sekolah dalam menanggulangi kenakalan siswa.

Siswa pada tingkat Sekolah Menengah Pertama sudah digolongkan pada kelompok remaja masa pubertas. Masa ini merupakan masa penuh kegoncangan jiwa (gejolak jiwa) yang berada antara masa peralihan yang menjembatani antara masa kanak-kanak yang penuh ketergantungan dengan masa dewasa yang matang dan mandiri. Pada masa ini siswa sering mengalami problem, kesulitan pergaulan yang kadang-kadang menyebabkan terganggunya jiwa dengan bentuk cemas dan gelisah yang direfleksikan dalam perilaku yang tidak diharapkan, sering disebut kenakalan siswa. Perilaku siswa yang demikian dapat dinamakan berlawanan norma yang berlaku (Susanty, 2022).

Siswa SMK PGRI 3 masih sering melakukan kenakalan, ini terbukti dari data guru bimbingan konseling bahwa masih ada siswa yang membolos sekolah, merokok di lingkungan sekolah, terlambat masuk sekolah, melanggar tata tertib sekolah, misalnya: tidak mengenakan atribut sekolah Seragam dengan lengkap, seragam tidak rapi/baju dikeluarkan, dan tidak mengerjakan PR/tugas. Berdasarkan konteks penelitian sebagaimana tersebut di atas, maka perlu diteliti dengan penelitian berjudul "Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa SMK PGRI 3 Salatiga Tahun ajaran 2021/2022.

Peranan Guru Pendidikan Kewarganegaraan

Peranan guru dalam bidang pendidikan yang terletak pada kemampuan dalam melaksanakan peranan yang bersifat khusus, yaitu guru sebagai pengajar, menyampaikan ilmu pengetahuan, memiliki keterampilan memberikan informasi kepada siswa (Muis & Samsudi, 2022). Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran. Peserta didik memerlukan peran seorang guru untuk membantunya dalam proses perkembangandiri dan mengoptimalkan bakat dan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Tanpa adanya seorang guru, mustahil seorang peserta didik dapat tujuan hidupnya secara optimal. Hal ini sesuai dengan pemikiran manusia sebagai makhluk sosial yang selalu memerlukan bantuan orang lain untuk mencukupi semua kebutuhannya (Harahap, 2020).

Adapun menurut E. Mulyasa dalam Nim (2016) peranan guru dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:

1. Sebagai informator.

Dalam proses belajar mengajar guru berperan sebagai penyampai pesan pelajaran, guru sebagai sumber informasi kegiatan akademik secara umum. Peran guru dalam kegiatan ini menyangkut proses penyampaian informasi baik kepada dirinya sendiri, siswa, dan masyarakat pada umumnya.

2. Sebagai organisator

Guru sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, membuat jadwal pelajaran dan lain-lain. Komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, semua diorganisasikan sedemikian rupa sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa.

3. Sebagai motivator

Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas dan daya cipta, sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar. Guru harus menumbuhkan aktivitas dan daya cipta atau kreativitas anak didiknya sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar.

4. Sebagai fasilitator

Guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar kepada seluruh peserta didik, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka.

5. Sebagai evaluator.

Setiap kali proses belajar mengajar, guru hendaknya menjadi evaluator yang baik, penilaian dilakukan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau tidak, apakah materi yang diajarkan sudah dikuasai atau belum oleh peserta didik, dan apakah metode yang digunakan sudah cukup tepat.

Guru Pendidikan Kewarganegaraan adalah merupakan salah satu komponen manusia dalam proses yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru salah satu unsur bidang pendidikan yang harus berperan aktif sebagai tenaga profesional sesuai tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Artinya guru bertanggung jawab untuk membawa siswanya pada suatu kedewasaan dan taraf kemataangan tertentu (Nasution, 2008).

Menurut Khoiroh (2015) bahwa guru Pendidikan Kewarganegaraan harus banyak berusaha agar peserta didik mempunyai sikap yang baik, kecerdasan yang tinggi, serta keterampilan yang bermanfaat. Oleh karena itu, guru Pendidikan Kewarganegaraan harus dapat memanfaatkan fungsinya sebagai penuntun moral, sikap, serta memberi dorongan kearah yang lebih baik dalam menanggulangi kenakalan siswa. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan menurut Branson dalam Saputra & Komariah (2020) adalah tujuan civic education yaitu partisipasi yang bermutu dan bertanggung jawab dalam kehidupan politik dan masyarakat baik tingkat lokal, negarabagian, dan nasional.

Peran guru Pendidikan Kewarganegaraan secara teori sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia. Nilai luhur dan moral tersebut diharapkan dapat terwujud dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari anak didik, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Peran guru Pendidikan Kewarganegaraan secara teori menurut Djahin dalam Tamjidillah (2019) ada 2 (dua) hal, yaitu: a) Secara umum, adalah Pendidikan Kewarganegaraan harus *ajeg* dan mendukung keberhasilan pencapaian pendidikan nasional, adalah "mencerdaskan kehidupan bangsa yang mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya", yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti (bermoral) yang luhur, memiliki kemampuan pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan; dan b) Secara khusus adalah sesuai dengan makna yang terkandung dalam setiap sila Pancasila, yaitu Meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa, Mengakui adanya martabat manusia, Mementingkan keadilan dalam berbangsa dan bernegara, Mengakui sebagai warganegara yang mempunyai kedudukan hak dan kewajiban yang sama, Menghormati hak orang lain, cinta akan kemajuan dan pembangunan

Berdasarkan uraian di atas bahwa salah satu mata pelajaran dalam jenjang pendidikan menengah pertama adalah mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang salah satu ruang lingkupnya adalah norma, yang meliputi: tata tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Peran guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam menanggulangi kenakalan siswa

Peran guru pendidikan kewarganegaraan dalam menanggulangi kenakalan siswa adalah membimbing, mempersiapkan warga negara yang cerdas, menanamkan sikap tanggung jawab, menanamkan sikap beradab, dan mengarahkan siswa menjadi pribadi yang berakhlak baik dan berprestasi (Saptono et al., 2021).

Peranan seorang guru Pendidikan Kewarganegaraan adalah harus dapat mendidik dan meneruskan (mentransfer) nilai-nilai Pancasila kepada anak didiknya dengan memberi contoh yang baik, membentuk manusia seutuhnya sebagai perwujudan kepribadian Pancasila, menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, dan menanamkan sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan Pancasila.

Menurut Mansoer dalam Tenri & Ahmad (2019) menyebutkan indikator peran guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam menanggulangi kenakalan siswa sebagai berikut: (1) Membimbing, (2) Mempersiapkan warga negara yang cerdas, (3) Menanamkan sikap tanggung jawab, (4) Menanamkan sikap beradab, (5) Membentuk akhlak yang baik.

1. Membimbing

Membimbing berkaitan erat dengan norma dan tata tertib, maka mendidik dapat dilakukan dengan menyampaikan atau mentransfer ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dengan menggunakan strategi mengajar yang sesuai dengan perbedaan individual masing-masing siswa.

2. Mempersiapkan warga negara yang cerdas

Guru dalam mempersiapkan warga negara yang cerdas dengan mengajak siswa untuk berpikir kritis, rasional, kreatif, berpartisipasi secara cerdas, bertindak secara sadar dalam kegiatan bermasyarakat, serta berkembang secara positif untuk membentuk diri siswa berdasarkan karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa lain.

3. Menanamkan sikap tanggung jawab

Guru memberikan tugas piket secara bergiliran merupakan wahana penanaman nilai tanggung jawab di lingkungan kelas atau sekolah. Kebersihan dan kenyamanan kelas bukan hanya tugas karyawan kebersihan sekolah, tetapi menjaditanggung jawab bersama.

4. Menanamkan sikap beradab

Mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya. Kemudian perlu diperhatikan dan merupakan dasar hubungan semua umat manusia dalam mewujudkan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab adalah. Pengakuan hak asasi manusia.

5. Membentuk akhlak yang baik

Guru harus banyak berusaha agar siswa mempunyai akhlak yang baik, kecerdasan yang tinggi, serta keterampilan yang bermanfaat. Oleh karena itu, guru harus dapat memanfaatkan fungsinya sebagai penuntun moral dalam menanggulangi kenakalan siswa.

Kenakalan Siswa

Masa remaja adalah masa transisi yaitu antara masa anak-anak ke masa dewasa. Menurut Ningsih (2021) Remaja adalah peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa, yaitu antara 12- 21 tahun. Pada masa ini siswa beralih dari masa yang penuh dengan ketergantungan kepada orang lain, dimana siswa harus melepaskan diri dari ketergantungan itu dan ikut memikul tanggung jawab sendiri yaitu masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Remaja memiliki perasaan takut kehilangan masa anak-anak, hal ini disebabkan karena remaja nantinya akan memiliki tanggung jawab yang lebih besar. Oleh sebab itu, masa remaja adalah masa yang paling sulit dalam tahap perkembangannya.

Seorang anak atau remaja adalah batasan umur yang menjembatani antara umur anak-anak dengan dewasa. Masa remaja merupakan masa yang sangat rentan terhadap perilaku-perilaku negatif, karena pada masa ini merupakan tahapan bagi seorang remaja menuju kedewasaan yang seringkali menuntut seorang remaja untuk menemukan karakter dan jati dirinya. Dalam mencari jati dirinya sering terjerumus dalam pola hidup dan perilaku yang salah, karena pengaruh negatif lingkungan sosial dan kurang pengawasan dari beberapa pihak seperti orangtua dan sekolah. Hal-hal seperti ini yang akhirnya menyebabkan remaja tersebut terjerumus pada kenakalan remaja dan bahkan kejahatan.

Istilah kenakalan siswa dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *Juvenile Delinquency*. Dalam hal ini Wulandari & Hodriani (2019) memberikan pengertian bahwa, *Juvenile Delinquency* adalah perilaku jobon Carsin, ato kejahatan/kema gaming). Secara sosial pada siswa yang disebabkan oleh sats hemik pengabaian sosial, sehinggasiswa mengembangkan bentuk tingkah laku menyimpang, *Juvenile* berasal dari bahasa Lain "*Juvenilis*", artinya suk anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, silat-sifat khas pada periode remaja. Sedangkan *Delinquent* berasal dari kata Latin "*delinquere* yang berarti terabaikan. *Delinquent* mempunyai konotasi serangan, pelanggaran, kejahatan, dan keganasan yang dilakukan oleh anak-ana muda di bawah umur 22 tahun.

Menurut Utami et al. (2021) menjelaskan pengertian kenakalan siswa dari sudut *etimologi* bahwa *Juvenile delinquency* berarti kejahatan siswa, tetapi pengertian ini menimbulkan konotasi yang cenderung negatif Atas pertimbangan yang lebih demokrat dan mengingat kepentingan subjek, maka beberapa ilmuan memberanikan diri mengartikan *juvenile delinquency* menjadi kenakalan anak/siswa. Dalam konsep ini telah terjadi pergeseran aktivitas secara kualitatif, dan pergeseran subjek dalam perkembangannya. Dalam perkembangannya, *juvenile delinquency* berarti kenakalan siswa.

Pengertian kenakalan siswa menurut Singgih dalam Sugeng Hariyadi (2003:158) bahwa "Kenakalan siswa adalah perbuatan atau tingkah laku yang dilakukan oleh seorang siswa baik secara sendirian maupun berkelompok yang bersifat melanggar ketentuan-ketentuan hukum, moral, dan sosial yang berlaku di lingkungan masyarakatnya".

Menurut Susanty (2022) Anak-anak *delinquen* mempunyai karakteristik umum yang berbeda dengan anak-anak *non delinquen*, antara lain: 1) Struktur *Intelektual*, pada *intelegerai* mereka tidak berbeda dengan *intelegensis* anak-anak yang normal, namun jelas terdapat fungsi-fungsi kognitif yang berbeda. Biasanya anak-anak *delinquen* ini mendapatkan nilai lebih tinggi untuk tugas-tugas prestasi dari pada nilai untuk keterampilan verbal. Siswa kurang toleran terhadap hal-hal yang ambisius. Pada dasarnya siswa kurang mampu memperhatikan tingkah laku oranglain, bahkan tidak menghargai pribadi lain, dan menganggap orang lain sebagai "gambar cermin" dari diri sendiri; dan 2) Perbedaan Fisik dan Psikis, Anak-anak *delinquen* lebih "*idiot secara moral*", dan memiliki perbedaan karakteristik

yang secara lahiriah sejak lahir jika dibandingkan dengan anak-anak normal. Bentuk tubuh mereka lebih "*mesomorphs*" yaitu relatif berotot, kekar, kuat(60%), dan pada umumnya bersifat lebih agresif

Ciri-ciri pokok dari kenakalan siswa menurut Soluchah (2019) sebagai berikut: 1) Dalam pengertian kenakalan, harus terlihat adanya perbuatan atau tingkah laku yang bersifat pelanggaran hukum yang berlaku dan pelanggaran nilai-nilai moral; 2) Kenakalan tersebut mempunyai tujuan yang asosial yaitu dengan perbuatan atau tingkah laku siswa yang bertentangan dengan norma sosial yang ada di lingkungan hidupnya; 3) Kenakalan siswa merupakan kenakalan yang dilakukan oleh siswa yang berumur antara 13-17 tahun. Mengingat di Indonesia pengertian dewasa selain ditentukan oleh status pernikahan, maka dapat ditambahkan bahwa kenakalan siswa adalah; 4) perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh mereka yang berumur antara 13-17 tahun dan belum menikah; dan 5) Kenakalan siswa dapat dilakukan oleh seorang siswa, atau dapat dilakukan bersama-sama suatu kelompok siswa. Selain itu, untuk menilai kenakalan siswa, hendaknya diperhatikan faktor kesengajaan atau kesadaran dari individu yang bersangkutan. Selama anak atau siswa itu tidak tahu, tidak sadar, dan tidak sengaja melanggar hukum dan tidak tahu akan konsekuensinya maka tidak dapat digolongkan sebagai nakal.

Penanggulangan Kenakalan Siswa

Menurut Maimun et al. (2021) mengatakan bahwa penanggulangan kenakalan siswa didasarkan pada 4 (empat) jenis teori, yaitu sebagai berikut: 1) Teori Biologis, Tingkah laku sosiopatik atau delinquen pada siswa dapat muncul karena faktor-faktor fisiologis dan struktur lahiriah seseorang, baik cacat lahiriah maupun yang dibawa sejak lahir; 2) Teori Psikogenesis, Teori ini menekankan sebab-sebab tingkah laku delinquen siswa dari aspek psikologis atau isi kejiwaannya. Antara lain faktor intelegensi, ciri kepribadian, motivasi, sikap-sikap yang salah, fantasi, rasionalisasi, internalisasi diri yang keliru, konflik batin, emosi yang kontroversal, kecenderungan psikopatologis dan lain-lain; 3) Teori Sosio Intelegensi, Para sosiolog berpendapat penyebab tingkah laku delinquen pada siswa adalah murni sosiologis atau sosial psikologis sifatnya. Misalnya disebabkan oleh pengaruh struktur sosial yang deviatif, tekanan kelompok, peranan sosial, status sosial atau oleh internalisasi simbolis yang keliru; dan 4) Teori Subkultur Delinkuensi, menurut teori subkultur ini, sumber juvenile delinquency ialah sifat-sifat suatu struktur dengan pola budaya (subkulture) yang khas dari lingkungan familiar, tetangga dan masyarakat yang didiami oleh para siswa delinquen tersebut.

Langkah-langkah Penanggulangan Kenakalan Siswa

Keresahan yang ditimbulkan oleh siswa sebenarnya menjadi tanggung jawab seluruh anggota masyarakat. Ditinjau dari segi penyebabnya, masyarakat terlibat didalamnya dan jika dilihat dari segi lain masyarakat yang memikul beban kerugian. Akan tetapi menanggulangi kenakalan siswa atau penyimpangan perilaku tidak sama dengan mengobati suatu penyakit, hal ini disebabkan karena kenakalan merupakan permasalahan yang kompleks dan banyak ragam serta jenis penyebabnya.

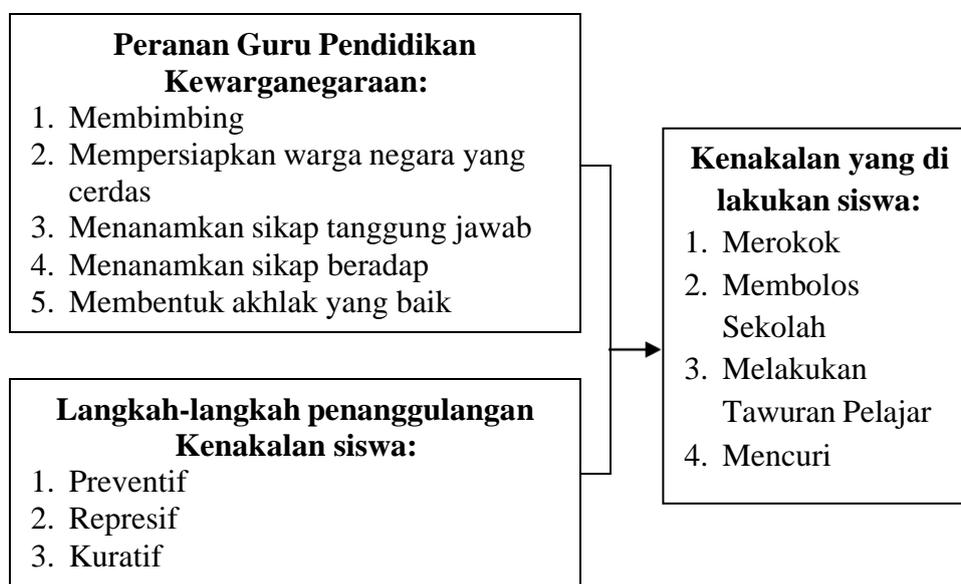
Menurut Syafi'i (2022) menyebutkan indikator langkah-langkah guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam menanggulangi kenakalan sebagai berikut: (1) Preventif (pencegahan agar siswa tidak melakukan kenakalan); (2) Represif (tindakan disaat siswa melakukan pelanggaran); dan (3) Kuratif (undangan agar siswa tidak mengulangi kenakalan).

Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kenakalan Siswa

Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan siswa menurut Dewi et al. (2020) kenakalan yang dilakukan oleh siswa terjadi karena adanya pengaruh, yaitu: 1) Lingkungan Keluarga, Keluarga merupakan lingkungan terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan didalamnya anak mendapatkan pendidikan yang pertama kali. Keluarga memiliki peranan yang penting bagi perkembangan anak, keluarga yang baik akan memberikan pengaruh positif bagi perkembangan anak,

sebaliknya keluarga; 2) yang jelek atau tidak harmonis akan memberi pengaruh negatif bagi perkembangan anak Keluarga memiliki peranan untuk menanamkan disiplin bagi anak-anaknya sejak kecil agar setelah dewasa hal tersebut dapat menjadi kebiasaan; dan 3) Lingkungan Sekolah, Sekolah merupakan lingkungan pendidikan kedua setelah lingkungan keluarga bagi siswa.

Pada umumnya siswa yang masih duduk dibangku sekolah menengah pertama. Selama siswa menempuh pendidikan formal di sekolah terjadi interaksi antara siswa satu dengan yang lainnya, dan interaksi siswa dengan pendidik. Interaksi yang siswa lakukan disekolah antar sesama, kadang-kadang menimbulkan dampak negatif bagi perkembangan mental sehingga terjadi perilaku menyimpang. Fenomena yang sering muncul misalnya adanya anak anakyang berasal dari keluarga yang kurang memperhatikan dan mementingkan pendidikan anak, biasanya siswa akan bersikap acuh terhadap tugas-tugas sekolah, bersikap masa bodoh terhadap peraturan atau tata tertib sekolah dan kehilangan rasa tanggung jawab didalamnya. Sikap tersebut biasanya mudah ditiru oleh anak-anak lain. Sehingga kerangka berpikira dalam penelitian ini disajikan dalam gambar berikut:



Gambar 1. Kerangka pikir penelitian

Berdasarkan kerangka pikir di atas dapat dikatakan bahwa Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam menanggulangi kenakalan siswa. Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam menanggulangi kenakalan siswa seperti merokok, membolos, melakukan tawuran pelajar, dan mencuri kemudian penanggulangan kenakalan diwujudkan dalam sikap dan tingkah laku sehari-hari. Untuk mewujudkan penanggulangan kenakalan tersebut diperlukan kemampuan guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam menanggulangi kenakalan siswa.

Guru memiliki wewenang untuk mengubah, mengembangkan serta menanggulangi kenakalan siswa dengan membimbing, mempersiapkan warga negara yang cerdas, menanamkan sikap tanggung jawab, menanamkan sikap beradab, dan membentuk akhlak yang baik. Oleh karena itu, guru harus dapat mengarahkan anak didik mendapatkan identifikasinya

Dengan demikian penanggulangan kenakalan yang dilakukan oleh guru akan mudah terserap oleh anak didik. Dalam menanggulangi kenakalan siswa yang menjadi objek dari mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan akan berhasil dengan baik apabila didukung oleh guru Pendidikan

Kewarganegaraan, sehingga siswa tidak melakukan kenakalan di sekolah.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk dapat mengetahui peranan guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam menanggulangi kenakalan siswa SMK PGRI 3 Salatiga tahun ajaran 2021/2022.

Lokasi yang dijadikan penelitian ini adalah di SMK PGRI 3 Salatiga tahun ajaran 2021/2022. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui informan yang berjumlah 10 orang guru Pendidikan Kewarganegaraan dan 10 orang siswa diambil dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu dengan mengambil kelas XI SMK PGRI 3 Salatiga. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, sehingga teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi dan wawancara. Metode analisis dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMK PGRI III Salatiga didirikan pada bulan Mei 2007 oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Salatiga. Pada tahun pertama didirikan SMK PGRI III Salatiga menerima sekitar 20 siswa. Pertama berdirinya memiliki satu jurusan yaitu jurusan Keahlian Multimedia.

Pada tahun pertama kelulusan, SMK PGRI III Salatiga berhasil meluluskan 100% dari jumlah peserta didik angkatan pertama yang berjumlah 20 siswa. Pada tahun 2014 ditambah program TKJ (Teknik Komputer dan Jaringan).

Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Menanggulangi Kenakalan Siswa

Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Menanggulangi Kenakalan Siswa disajikan dalam paragraf berikut:

a. Membimbing

Dalam menanggulangi kenakalan siswa SMK PGRI 3 Salatiga guru Pendidikan Kewarganegaraan memberi bimbingan kepada siswa yang merokok pada jam istirahat sekolah seats dengan tujuan agar siswa tidak mengulangi merokok serta dapat mematuhi norma, tata tertib untuk mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan siswa pada saat pelajaran berlangsung. serta memberi masukan kepada siswa untuk tidak merokok agar tidak terganggu kesehatannya akibat dari merokok dan terhindar dari penyakit paru-paru, sesak nafas, batuk dan gangguan kesehatan lainnya. Guru Pendidikan Kewarganegaraan menjelaskan bahaya merokok, dan memberikan sanksi yang berupa membuat surat pernyataan agar siswa tidak mengulangi merokok pada saat pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berlangsung. Hal ini dilakukan oleh guru melalui ceramah di kelas, dengan memberi bimbingan dan masukan yang baik kepada siswa SMK PGRI 3 Salatiga.

\Siswa diberikan bimbingan serta masukan untuk tidak merokok pada saat jam istirahat sekolah. Guru Pendidikan Kewarganegaraan menjelaskan bahaya dari merokok, bahwa merokok dapat mengganggu kesehatan, dan menyebabkan penyakit paru-paru, sesak nafas, batuk dan gangguan kesehatan lainnya. Siswa diberi sanksi berupa membuat surat pernyataan agar tidak mengulangi merokok pada saat jam istirahat sekolah dengan tujuan agar siswa merasa jera dan tidak mengulangi merokok pada saat jam istirahat berlangsung.

Dari hasil wawancara dengan 10 siswa 100% mengatakan bahwa guru Pendidikan Kewarganegaraan memberi bimbingan kepada siswa yang merokok pada jam istirahat sekolah dengan tujuan agar siswa tidak mengulangi merokok serta dapat mematuhi norma, tata tertib untuk mencapai dan melaksanakan tugas- tugas perkembangan siswa pada saat pelajaran

berlangsung.

b. Mempersiapkan Warga Negara yang Cerdas

Peranan guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam menanggulangi kenakalansiswa dengan mempersiapkan warga negara yang cerdas untuk berpikir kritis, rasional, kreatif, berpartisipasi secara cerdas, bertindak secara sadar dalam kegiatan bermasyarakat, serta berkembang secara positif untuk membentuk diri siswa berdasarkan karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa lain, dan berinteraksi dengan bangsa lain agar tidak membolos pada saat Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berlangsung. Guru Pendidikan Kewarganegaraan memberikan hukuman kepala siswa yang membolos dengan menyuruh siswa untuk menghadap ke guru bimbingan konseling, baik membolos karena ada kepentingan, lelah, dan malas dalam mengikuti pelajaran pada saat pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berlangsung.

Sedangkan siswa dipersiapkan menjadi warga negara yang cerdas oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan dengan menyuruh siswa untuk berpikir kritis, rasional, kreatif, berpartisipasi secara cerdas, bertindak secara sadar dalam kegiatan bermasyarakat, serta berkembang secara positif untuk membentuk diri siswa berdasarkan karakter masyarakat Indonesia. Siswa yang membolos diberi sanksi oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan untuk menghadap ke guru bimbingan konseling agar tidak mengulangi membolos sekolah, baik dengan alasan ada kepentingan, lelah, dan malas dalam mengikuti pelajaran pada saat pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berlangsung.

Dari hasil wawancara dengan 10 siswa 100% mengatakan bahwa guru Pendidikan Kewarganegaraan mempersiapkan warga negara yang cerdas untuk berpikir kritis, rasional, kreatif, berpartisipasi secara cerdas, bertindak secara sadar dalam kegiatan bermasyarakat, serta berkembang secara positif untuk membentuk diri siswa berdasarkan karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa lain, dan berinteraksi dengan bangsa lain agar tidak membolos pada saat Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berlangsung.

c. Menanamkan Sikap Tanggung Jawab

Peranan guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam menanggulangi kenakalansiswa, bahwa guru menanamkan sikap tanggung jawab yang berupa tugas piket secara bergiliran agar siswa melaksanakan nilai tanggung jawab di lingkungan kelas atau sekolah. Kebersihan dan kenyamanan kelas bukan hanya tugas karyawan kebersihan sekolah, tetapi menjadi tanggung jawab bersama. Untuk ketua kelas maka keterlibatan anggota kelas sangat penting. Dalam proses pengembangan tanggung jawab ini perhatian dan pendampingan guru sangat penting agar anak yang tidak mau bertugas segera mendapat perhatian.

Menurut Puji Sehati Rahayu sebagai guru Pendidikan Kewarganegaraan menjelaskan bahwa siswa harus mempunyai tanggung jawab agar tidak memicu pertengkaran- pertengkaran kecil, yang kemudian berkembang menjadi lebih serius dan lebih kompleks atau perkelahian masal. Guru Pendidikan Kewarganegaraan memberikan sanksi kepada siswa yang melakukan tawuran pelajar pada saat pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berlangsung dengan menyuruh siswa untuk menghadap guru bimbingan konseling dan kepala sekolah agar siswa merasa jera dan tidak mengulangi perbuatan tawuran pelajar .

Siswa diajarkan untuk tanggung jawab oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan agar tidak memicu pertengkaran pertengkaran kecil, yang kemudian berkembang menjadi lebih serius dan lebih kompleks. atau perkelahian masal. Siswa yang berkelahi atau melakukan tawuran diberi hukuman untuk menghadap guru bimbingan konseling dan kepala sekolah agar siswa merasa jera dan tidak mengulangi perbuatan tawuran pelajar.

Dari hasil wawancara dengan 10 siswa 100% mengatakan bahwa guru Pendidikan Kewarganegaraan menjelaskan bahwa siswa harus mempunyai tanggung jawab agar tidak memicu pertengkaran-pertengkaran kecil, yang kemudian berkembang menjadi lebih serius dan lebih kompleks atau perkelahian masal.

d. Menanamkan sikap beradab

Peranan guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam menanggulangi kenakalansiswa dengan menanamkan sikap beradab, berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya agar tidak mencuri pada jam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berlangsung. Guru Pendidikan Kewarganegaraan memberikan sanksi kepada siswa yang mencuri, baik karena faktor ekonomi yang parah, keinginan foya-foya atau pemenuhan kebutuhan yang tidak mencukupi karena mereka kurang bisa mengatur keuangan yang telah diberikan orang tua, pada saat pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berlangsung dengan menyuruh siswa untuk menghadap guru bimbingan konseling dan kepala sekolah dengan tujuan agar siswa bisa di tindak lanjuti dan merasa jera.

Siswa diajarkan untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani agar tidak mencuri, baik karena faktor ekonomi yang parah, keinginan foya-foya atau pemenuhan kebutuhan yang tidak mencukupi karena mereka kurang bisa mengatur keuangan yang telah diberikan orang tua pada jam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berlangsung, guru Pendidikan Kewarganegaraan memberikan sanksi kepada siswa yang mencuri untuk menghadap guru bimbingan konseling dan kepala sekolah agar siswa tidak mengulangi mencuri.

Dari hasil wawancara dengan 10 siswa 100% mengatakan bahwa guru Pendidikan Kewarganegaraan menanamkan sikap beradab, berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya agar tidak mencuri pada jam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berlangsung.

e. Membentuk akhlak yang baik

Peranan guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam menanggulangi kenakalansiswa dengan membentuk akhlak yang baik, mempunyai kecerdasan yang tinggi, serta keterampilan yang bermanfaat agar tidak mencuri pada jam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berlangsung Guru Pendidikan Kewarganegaraan memberikan sanksi kepada siswa yang mencuri pada saat pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berlangsung dengan menyuruh siswa untuk menghadap guru bimbingan konseling dan kepala sekolah dengan tujuan agar siswa bisa di tindak lanjuti dan merasa jera.

Siswa diajarkan untuk berakhlak yang baik agar tidak mencuri, baik karena faktor ekonomi yang parah, keinginan foya foya pada saat pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berlangsung karena mencuri merupakan perbuatan yang tidak baik. Guru Pendidikan Kewarganegaraan menganjurkan kepada siswa untuk berakhlak baik, dengan memberikan sanksi kepada siswa yang mencuri untuk menghadap guru bimbingan konseling dan kepala sekolah agar siswa tidak mengulangi mencuri

Dari hasil wawancara dengan 10 siswa 100% mengatakan bahwa guru Pendidikan Kewarganegaraan membentuk akhlak yang baik, mempunyai kecerdasan yang tinggi, serta keterampilan yang bermanfaat agar tidak mencuri pada jam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berlangsung.

Langkah-langkah Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa SMK PGRI 3 Salatiga Tahun Ajaran 2021/2022.

Preventif dengan memberi teladan untuk mematuhi tata tertib sekolah, berpakaian rapi/baju dimasukkan, bertutur kata sopan, dan menyuruh siswa untuk rajin belajar, mengerjakan pekerjaan rumah/PR. Dari hasil wawancara dengan 10 siswa 100% mengatakan bahwa guru Pendidikan Kewarganegaraan memberi teladan untuk mematuhi tata tertib sekolah, berpakaian rapi/baju dimasukkan, bertutur kata sopan, dan menyuruh siswa untuk rajin belajar, mengerjakan pekerjaan rumah/PR.

Kuratif dengan membimbing siswa untuk mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku, memberikan hukuman atas pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Dari hasil wawancara dengan 16 siswa 100% mengatakan bahwa guru Pendidikan Kewarganegaraan membimbing siswa untuk mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku, memberikan hukuman atas pelanggaran yang dilakukan oleh siswa.

Represif dengan memberi teladan kepada siswa untuk mematuhi semua peraturan yang ada, memberi hukuman bagi yang melanggar tata tertib, dan menganjurkan kepada siswa agar belajar dengan rajin secara terus menerus oleh pihak sekolah. Berusaha untuk menciptakan kepribadian yang mantap, serasi dan dewasa serta mempersiapkan siswa untuk menjadi dewasa yang berkepribadian kuat. Dari hasil wawancara dengan 10 siswa 100% mengatakan bahwa guru Pendidikan Kewarganegaraan menciptakan kepribadian yang mantap, serasi dan dewasa serta mempersiapkan siswa untuk menjadi dewasa yang berkepribadian kuat, sehat jasmani dan rohani, teguh dalam kepercayaan dan keimanan, kemudian guru memberi masukan kepada siswa untuk mematuhi semua peraturan yang ada, memberi hukuman bagi yang melanggar tata tertib, dan menganjurkan kepada siswa agar belajar dengan rajin secara terus di sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana tersebut di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa Peranan Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Menanggulangi Kenakalan siswa melalui dua hal yaitu Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa adalah membimbing, mempersiapkan warga negara yang cerdas, menanamkan sikap tanggung jawab, menanamkan sikap beradab, dan membentuk akhlak yang baik; dan Langkah-langkah Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa adalah menggunakan langkah Preventif, yaitu dengan memberi teladan untuk mematuhi tata tertib sekolah, berpakaian rapi/baju dimasukkan, bertutur kata sopan, dan menyuruh siswa untuk rajin belajar, mengerjakan pekerjaan rumah/PR. Kuratif dengan membimbing siswa untuk menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku, memberikan hukuman atas pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Represif dengan berusaha untuk menciptakan kepribadian yang mantap, serasi dan dewasa serta mempersiapkan siswa untuk menjadi dewasa dan berkepribadian kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, G., Imran, I., & Alhidayah, R. (2020). Analisis Peran Guru dalam Mengatasi Kenakalan Siswa pada Pembelajaran Sosiologi Kelas X MA Matla'ul Anwar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 9(1).
- Harahap, D. (2020). Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Menangani Kenakalan Siswa. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(1), 151-164.
- Hasikin, N., & Wiza, R. (2022). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa. *An-Nuha*, 2(1), 232-239.

- Jagat, L. (2019). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangani Kenakalan Siswa SMP Islam Al-Azhar NW Kayangan Kecamatan Batu Layar Kabupaten Lombok Barat Tahun Pelajaran 2016/2017". *Tirai Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 30-36.
- Khoiroh, B. M. U. (2015). *Peran Guru PAI dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Broken Home di SMP Bina Taruna Surabaya* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Maimun, M., Munib, A., & Haris, A. (2021). Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Sumber Taman Banyupelle Palengaan Pamekasan. *Journal of Education Partner*, 1(1), 35-47.
- Muis, A., & Samsudi, W. (2022). Peran Guru PAI di dalam Penanggulangan Kenakalan Siswa. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 7(1), 92-100.
- Nim, V. J. T. (2016). Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Santun UNTAN Pontianak. *Sociodev, Jurnal Ilmu Sosiatri (Pemsos)*, 5(3).
- Ningsih, S. (2021). Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di Madrasah Tsanawiyahal-Anshor Perdagangan II Kec. Bandar Kab. Simalungun. *Kumpulan Karya Ilmiah Mahasiswa Fakultas Agama Islam dan Humaniora*, 1(01), 11-11.
- Saptono, I., Haslan, M., & Yuliatin, Y. (2021). Peran Guru PPKn dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMA Negeri 2 Dompu. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Indonesia*, 3(1), 26-32.
- Saputra, R., & Komariah, K. (2020). Peran Guru BK dalam Mengatasi Kenakalan Siswa. *IJoCE: Indonesian Journal of Counseling and Education*, 1(2), 24-28.
- Sholichah, N. I. (2019). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Masalah Kenakalan Siswa di MTs Babussalam Banjarejo Pagelaran Malang. *Jurnal Penelitian Ilmiah INTAJ*, 3(2), 122-149.
- Susanty, F. (2022). Peran Guru BK dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling serta Mengatasi Kenakalan Siswa di SMA IT Raudhatul Ulum Sakatiga Kabupaten Ogan Ilir. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 2(3), 90-110.
- Syafi'i, M. (2022). Peranan Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Islami (Studi Kasus Siswa Mts. Al Huriyah Rejoso Pasuruan). *Tarbawi: Jurnal Studi Pendidikan Islami*, 10(1), 1-16.
- Tamjidillah, T. (2019). Peran Guru Aqidah Akhlaq dalam Mengatasi Kenakalan Siswa. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, 10(2).
- Tenri, A. O., & Ahmad, M. R. S. (2019). Upaya Guru dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMAS Muhammadiyah Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 25-30.
- Utami, I. Y., Nuraini, T., & Triwahyuningsih, T. (2021, December). Peran Guru PPKn dalam Menangani Perilaku Kenakalan Remaja di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta. In *Seminar Nasional Kewarganegaraan* (Vol. 3, No. 1).
- Wulandari, D. O., & Hodriani, H. (2019). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mencegah Kenakalan Remaja di Sekolah. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 1(3), 139-147.